



MEMBACA SEBAGAI SUMBER PENINGKATAN KUALITAS
SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)

Kecakahan dengan (kompetensi) Ilmu Tegas Yang Mumpuni
Dia telah menyaksikan manusia dari berbagai daerah
Berkisah dan Takut-takut Yang Mampu Pencerah
Yang mengajar (membaca) dengan pemerintahan Islam
Dia mengabdikan kepada manusia apa yang telah

MAKALAH

1. Per Disajikan pada Seminar Sehari "Pengembangan Perpustakaan Daerah
Menuju Pembentukan *Reading Society*" yang Diselenggarakan oleh UPTD
Perpustakaan Daerah Kota Tegal pada Tanggal 2 April 2005

Oleh

Drs. Burhan Eko Purwanto, M.Hum
Universitas Pancasakti Tegal

PEMERINTAH KOTA TEGAL
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD PERPUSTAKAAN DAERAH
2005



MEMBACA SEBAGAI SUMBER PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA (SDM)

Oleh

Drs. Burhan Eko Purwanto, M.Hum
Universitas Pancasakti Tegal

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan Yang Menciptakan.
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.
Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al 'Alaq:1-5)

1. Pendahuluan

Misi utama perpustakaan adalah meningkatkan minat baca masyarakat dari masyarakat yang tidak gemar membaca menjadi masyarakat yang gemar membaca. Misi ini sesuai dengan amanah pendiri bangsa (*founding fathers*) seperti yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu ciri bangsa yang cerdas adalah bangsa yang memiliki tingkat keberaksaraan (*literacy*) dan minat baca yang tinggi. Agama sendiri memerintahkan umatnya untuk selalu membaca. Di dalam Islam sangat jelas bahwa membaca menjadi perintah pertama yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya minat baca suatu bangsa akan menentukan tinggi rendahnya peradaban bangsa itu di hadapan bangsa lain di dunia.

Dunia telah memasuki abad informasi. Ilmu pengetahuan di dunia yang telah dan sedang menumpuk disimpan dalam bahasa tulis. Jadi, pandai baca-tulis atau keberaksaraan (*literacy*) diperlukan untuk mengakses, menciptakan, dan memakai ilmu pengetahuan dunia. Tidak dapat membaca atau buta huruf makin terasa merugikan, terutama bagi negara-negara berkembang yang telah memasuki abad informasi ini.

Sudah tentu di abad informasi ini semua negara dan bangsa berusaha kuat untuk mencapai tingkat keberaksaraan (*literacy*) yang setinggi mungkin, sebab keniraksaraan sebenarnya dianggap hambatan yang paling parah untuk kemajuan di zaman teknologi moderen ini. Di Indonesia pun banyak usaha diarahkan ke tujuan itu, sejak awal kemerdekaan, dan walaupun telah dicapai "sukses" yang cukup mengesankan, namun



kegiatan sebagaimana proyek “Kejar” (kelompok belajar) hingga “Rumah Baca” masih sangat diperlukan dan dilangsungkan terus-menerus.

Akan tetapi masalahnya masih jauh dari penyelesaian tuntas, juga kalau secara formal setiap orang di Indonesia sudah pandai membaca dan menulis. Dari berbagai ahli di bidang pendidikan, penerbitan, kesusasteraan, dan lain-lain sering terdengar keluhan bahwa banyak orang yang sudah pandai membaca, bahkan yang sudah memperoleh pendidikan yang cukup tinggi, belum mengembangkan *reading habit* (kebiasaan membaca). Membaca secara individual, bahkan dalam lingkungan keluarga sering dianggap sebagai sikap atau situasi yang kurang sosial. Dan justru dengan adanya alat informasi elektronik, radio, dan televisi, yang memungkinkan penikmatan bersama, dan yang menekankan aspek pendengaran yang mempersatukan, yang mengakrabkan sidang pendengar, baik dalam keluarga, maupun dalam lingkungan kampung, seakan-akan aspek kelisanan kebudayaan masih diperkuat lagi (Teeuw 1994:34).

Walaupun perkembangan teknologi informasi begitu pesat, buku tetap menjadi media yang tak terkalahkan. Kemajuan suatu bangsa bukan berasal dari melihat dan mendengarkan, tapi dari membaca catatan-catatan, literatur, dan berkas-berkas tertulis. Nicholas Negroponte, Profesor Teknologi Media di *Massachusetts Institute of Technology*, menyatakan bahwa membaca buku atau tulisan bisa membangkitkan imajinasi-imajinasi dan metafor-metafor yang menggugah kreativitas yang tidak bisa didapatkan dari menonton televisi atau mendengarkan musik (Fatwa 2005).

2. Berbagai Sisi mengenai Membaca

Bertumpu pada berbagai pandangan, kita akan diberi banyak informasi tetapi kita tidak memperoleh gambaran keseluruhan dari proses belajar membaca serta segala masalahnya. Tugas kita adalah untuk menyatupadukan semua pandangan ini agar kita bisa memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai membaca.

Membaca adalah Suatu Kecakapan Berbahasa

Membaca adalah suatu kecakapan berbahasa, karena itu harus diajarkan dalam kaitan yang erat dan bermakna dengan seluruh spektrum kecakapan berbahasa termasuk berbicara, menyimak, dan menulis.

Membaca merupakan Tantangan Kognitif yang Khusus

Membaca mencakup suatu proses simbolisasi dari suatu simbolisasi; kita mengetahui bahwa bahasa adalah suatu sistem simbolisasi dari ide-ide yang digunakan untuk berkomunikasi. Tidak semua orang bisa berbicara, tetapi lebih sedikit lagi orang, meski mendapat kesempatan, bisa belajar membaca.

Membaca adalah Seperangkat Kecakapan Daya Tanggap

Membaca menyita seperangkat kecakapan daya tanggap seseorang. Di samping pengenalan simbo-simbol visual, membaca juga membutuhkan kecakapan memadankan satuan-satuan bunyi dengan satuan-satuan tulisan pada halaman. Hal ini merupakan sumber kesulitan yang lebih rawan.

Membaca adalah Suatu Tindakan Kesusasteraan

Pembaca membaca kelompok naskah. Naskah mempunyai struktur tersendiri, yang sangat berbeda dengan penuturan. Struktur ini membuat tuntutan khusus pada pemahaman membaca. Guru bahasa akan mengatakan bahwa alasan utama dari membaca adalah untuk mengetahui struktur-struktur dan karya-karya sastra akbar yang menggunakannya.

Membaca adalah Ukuran dari Pengetahuan Umum Seseorang

Naskah bercerita mengenai dunia. Orang yang banyak membaca menjadi lebih berpengetahuan. Orang yang lebih berpengetahuan membaca dengan pengertian yang lebih baik, karena itu, akan membaca dengan lebih memuaskan, dan dengan demikian membaca lebih sering pula. Siklus ini bekerja juga sebaliknya.

Membaca adalah Tindakan Psikomotor yang Otomatis

Membaca sering dipersamakan dengan berjalan atau naik sepeda. Setelah belajar, membaca, pada suatu taraf, membaca dilakukan secara otomatis. Membaca adalah suatu keterampilan, dan seperti keterampilan lain, membaca juga membaik dengan bertambahnya latihan-latihan.

Membaca Mempunyai Segi Sosial

Orang saling belajar membaca satu dari yang lainnya. Membaca, menulis, menyimak, dan berbicara mempunyai nilai-nilai dan kegunaan yang berbeda menurut kelompok sosialnya.

Membaca adalah Soal Pembentukan Kepribadian, Soal Harga Diri

Belajar membaca adalah mungkin prestasi akademik yang terpenting yang pernah dicapai anak-anak. Keberhasilan atau kegagalan dalam membaca bisa mempengaruhi kesadaran kemampuan pribadi seorang muda dan bisa menambah atau mengurangi kepercayaan diri terhadap tugas-tugas yang tak berkaitan dengan membaca yang akan dilakukan siswa.

Membaca adalah suatu Kegemaran yang Penuh Gairah

Banyak orang yang bisa membaca, jarang membaca demi kesenangan, tetapi bagi orang-orang tertentu membaca merupakan cara hidup, kebiasaan sepanjang hidup, suatu kegemaran yang penuh gairah. Mereka bukan hanya lepas dari diri sendiri; mereka mengubah diri. Mereka larut dalam naskah bacaan, dan mereka mempunyai versi baru mengenai dirinya yang dipantulkan oleh naskahnya.

Membaca adalah Hasil dari Pembelajaran mengenai Penemuan oleh 'Pengarahan Diri Sendiri' (Self-Directed Discovery Learning).

Anak-anak belajar membaca bukan hanya dari hasil pengajaran yang mereka terima tetapi melalui proses penemuan mereka sendiri juga. Mereka tahu lebih banyak mengenai membaca daripada apa yang pernah diajarkan kepada mereka secara langsung.

3. Minat Membaca

Aktivitas membaca akan dilakukan oleh seseorang atau tidak sangat ditentukan oleh minat seseorang terhadap aktivitas tersebut. Di sini tampak bahwa minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas.

Secara umum minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif individu terhadap aspek-aspek lingkungan. Ada juga yang mengartikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. Meichati (1978) menyatakan bahwa minat adalah perhatian yang kuat, intensif, dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan suatu aktivitas.

Aspek minat terdiri atas aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berupa konsep positif terhadap suatu objek dan berpusat pada manfaat dari objek tersebut. Aspek afektif tampak dalam rasa suka atau tidak senang dan kepuasan pribadi terhadap objek tersebut.

Membaca adalah proses untuk memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata. Juel (1988) mengartikan bahwa membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan. Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.

Secara operasional Lilawati (1988) mengartikan minat membaca sebagai suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh seseorang. Sinambela (1993) mengartikan bahwa minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri seseorang terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca, dan kesadaran akan manfaat membaca.

Berdasar pada pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri.

4. Kualitas Membaca Masyarakat (Anak-anak) Kita

Data penelaahan kepustakaan mengenai beberapa penelitian kemampuan membaca pada anak-anak berusia tujuh tahun dan pada usia masuk SMP di Inggris menunjukkan bahwa 15 dan 18 persen dari mereka adalah pembaca yang kurang mampu (Kellmer dkk. dalam Sutanto-Pekerti 1997:1). Kita sering mendengar mengenai 'keberaksaraan fungsional' (*functional literacy*), yaitu kecakapan untuk menggunakan baca-tulis secara memadai pada taraf kecanggihan yang diperlukan seseorang dalam keadaannya. Jumlah penyandang buta aksara masih tinggi di mana-mana, dan 'kebutaaksaraan fungsional' sangat menghambat negara-negara berkembang. Asosiasi Baca Internasional (*International Reading Association - IRA*) melaporkan bahwa telah terjadi penurunan jumlah penyandang buta aksara di dunia (IRA 1991).

Penelitian mengenai membaca menunjukkan bahwa: (1) membaca adalah suatu kegiatan yang bermacam-macam fitratnya menurut taraf bagaimana keahlian itu dilakukan; (2) proses-proses psikologis yang terkait dengan berbagai aspek dan rumit, serta berubah pada tahap pembelajaran membaca yang berbeda; (3) proses yang bermacam-macam itu

harus terpadu bersama secara serasi bila ingin kegiatan membaca menjadi efisien dan lancar (Vernon dalam Sutanto-Pekerti 1997:2). Kegiatan membaca bertumpu pada begitu banyak kecakapan yang penting dan berdampak pada pelbagai segi kehidupan manusia. Banyak pengetahuan kita mengenai dunia kita, datang dari riset akademik, sedangkan riset akademik itu terkotak-kotak dalam ilmu-ilmu linguistik, psikologi, ilmu sastra, sosiologi, dan banyak lain-lainnya lagi. Proses belajar membaca menjadi sukar sekali dipahami, karena memerlukan wawasan-wawasan dari banyak cabang ilmu tersebut.

Pengajaran menyangkut pemahaman membaca sudah mulai diterapkan pada tingkat Sekolah Dasar dan berlanjut pada jenjang Sekolah Menengah. Akan tetapi, hasil penelitian pada umumnya memberikan indikasi bahwa tingkat pemahaman bacaan dari siswa yang diteliti (kelas IV SD dan kelas II SMP) masih tergolong kurang (Elley 1992). Hasil studi *The International Association for the Evaluation of Education Achievement* atau *IEA* (1992) menunjukkan bahwa siswa SD kita dalam hal kemampuan membaca berada pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti. Kondisi demikian mencerminkan bahwa standar membaca di sekolah-sekolah Indonesia masih sangat rendah. Sebagian besar siswa yang diteliti memperoleh skor tes membaca pemahaman berada pada kategori rendah, dengan menjawab secara benar antara 35 sampai 40%. Para siswa Indonesia yang memperoleh skor tertinggi secara signifikan masih berada jauh di bawah para siswa yang berskor tertinggi di semua negara lain. Sementara itu, siswa Indonesia yang bernilai terendah merupakan salah satu di antara tiga sampel negara yang berskor terendah.

Hasil penelitian Suryaman (2001:18) mengenai membaca pada siswa SMP menyimpulkan bahwa sebagian besar kegiatan membaca siswa berada pada kategori sedang; penguasaan kosakata baca dan kalimat siswa rendah; kemampuan mengidentifikasi kalimat utama, organisasi karangan, dan jenis karangan siswa tergolong rendah; dan kemampuan memahami isi bacaan tergolong rendah.

Penelitian lain yang dilakukan di salah satu perguruan tinggi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca kritis mahasiswa yang diteliti adalah rendah (Noerlena 1990). Dalam membaca kritis ini antara lain dituntut kemampuan untuk menangkap dan mengungkapkan kembali urutan satuan pikiran yang dipaparkan dalam rangkaian kalimat dan kemampuan membedakan pikiran pokok dengan ide-ide bawahannya (Noerlena 1990).

Dalam bidang pengajaran sastra, yang diharapkan adalah munculnya perubahan sikap dalam membaca. Oleh karena itu, bacaan sastra dapat dijadikan awal kegiatan baca anak-anak, yang kemudian dilanjutkan dengan bacaan ilmu sosial dan sains. Pengalaman

negara maju ditunjukkan oleh Ismail (1998) bahwa budaya membaca secara intensif ditanamkan di sekolah, yang dimulai dengan bacaan karya sastra lalu diperluas ke buku-buku ilmu sosial dan sains. Akan tetapi, pada kenyataannya berbagai studi tentang membaca karya sastra menunjukkan tingkat yang tidak menggembirakan (Rusyana 1984; dan Ismail 1998). Ismail (1998) melaporkan bahwa dari 14 negara yang diteliti dalam jumlah buku sastra yang wajib di baca di SMA, siswa Indonesia hanya nol (0) judul buku.

5. Membaca sebagai Sumber Peningkatan Kualitas SDM

Tiap bulan September diperingati sebagai Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjung Perpustakaan. Melalui peringatan itu diharapkan masyarakat menjadi gemar membaca, khususnya anak-anak sekolah; sebab membaca adalah kunci untuk keberhasilan belajar siswa di sekolah. Kemampuan membaca dan minat membaca yang tinggi adalah modal dasar untuk keberhasilan anak dalam berbagai mata pelajaran pada khususnya, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia pada umumnya.

Membaca pada hakikatnya merupakan proses untuk memiliki ilmu pengetahuan. Proses memiliki ilmu pengetahuan merupakan suatu proses yang lebih dikenal dengan belajar. Belajar yang merupakan inti dari pendidikan sebagian besar didominasi oleh kegiatan membaca. Ilmu pengetahuan yang berkembang sangat pesat itu, tidak mungkin lagi dapat dikuasai melalui proses mendengar atau transisi dari sumber ilmu pengetahuan (guru) tetapi melalui berbagai sumber ilmu pengetahuan yang hanya dapat diketahui melalui membaca.

Upaya menumbuhkan kegemaran membaca ini telah didukung pula oleh media massa yang memuat berita mengenai minat membaca masyarakat. Sebagai contoh, harian Suara Merdeka menulis tajuk rencana dengan judul *Kegemaran Membaca belum seperti yang Diharapkan* (Suara Merdeka, 15 September 1995). Kompas memuat artikel *Rumah Baca, Upaya Menumbuhkan Minat Baca* (Kompas, 22 Januari 1995). Pikiran Rakyat (15 Juli 2000) melalui tulisan Wakidi yang berjudul *Minat Membaca Anak Sekolah Dasar* juga ikut prihatin dengan minat membaca anak SD yang rendah. Keprihatinan yang mendalam mengenai minat baca ini pernah diungkapkan pula oleh penyair terkenal, Taufik Ismail (1998), melalui tulisannya dengan judul *Benarkah Kini Bangsa Kita telah Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis?* Media elektronik seperti televisi juga ikut menayangkan iklan layanan masyarakat untuk meningkatkan minat membaca.

Tulisan dan tayangan iklan layanan masyarakat tersebut di atas pada intinya menyuarakan keprihatinan terhadap minat-membaca masyarakat yang masih rendah. Padahal masalah minat membaca merupakan persoalan yang penting bagi kehidupan masyarakat pada umumnya, dan dunia pendidikan pada khususnya. Wigfield dan Guthrie (1997) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki minat membaca tinggi akan berprestasi tinggi pula di sekolahnya, sebaliknya anak-anak yang memiliki minat membaca rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya.

Dalam masyarakat moderen pada abad informasi tidak cukup kalau hanya ada beberapa orang pandai baca-tulis (literate) untuk seluruh masyarakat. Bahasa tulis telah menjadi gudang penyimpanan informasi dan pengetahuan yang terus-menerus menumpuk. Untuk dapat berperan serta dalam masyarakat informasi orang harus mempunyai akses pada informasi dan untuk itu diperlukan kepandaian membaca. Mereka yang tidak pandai baca-tulis tidak memiliki kekuatan untuk bertahan dalam sebuah masyarakat dalam abad informasi.

Teknologi informasi telah menggerakkan rasa kemanusiaan, solidaritas, dan kebersamaan dunia. Di sisi lain, teknologi informasi telah menjadi media hiburan yang tidak jarang meninabobokan budaya baca yang sebenarnya merupakan akar kebangkitan teknologi informasi itu sendiri. Kita kadang terbuai oleh kecanggihan teknologi informasi, tanpa tahu dari mana dan bagaimana teknologi tersebut lahir. Hal ini patut kita camkan bersama, karena maju mundurnya sebuah bangsa ditentukan oleh tinggi rendahnya budaya baca masyarakatnya (Fatwa 2005).

Kemampuan memprediksi masa depan hanya akan tercapai bila masyarakatnya sudah menjadi masyarakat literat, yakni masyarakat yang sanggup menyerap dan menganalisis kemudian membuat sintesis dan evaluasi terhadap informasi yang tercetak sebelum mengambil keputusan menurut kemampuan nalar dan intuisinya. Di samping sebagai antisipasi, terbentuknya masyarakat literat juga merupakan keharusan dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berbarengan dengan era kesejagatan atau globalisasi yang memacu perubahan yang sangat cepat pada bidang politik, ekonomi, perdagangan, pertahanan-keamanan, sosial, pendidikan, seni, dan budaya.

Pada umumnya orang sependapat bahwa kegiatan membaca itu merupakan sesuatu yang harus terjadi dalam semua proses pendidikan. Kegiatan membaca tidak bisa diabaikan dalam setiap upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Negara-negara maju,

baik di Asia, Eropa, maupun Amerika sangat menekankan bahwa masyarakatnya harus menjadi pembaca yang handal. Para ahli pendidikan, seperti Adler (1939) menyatakan bahwa *"Reading is the basic tool in the living of a good life"*; Farr (1984) menyatakan bahwa *"Reading is the heart of education"*; dan Hartoonian (1984 dalam Suryaman 2001:1) menyatakan bahwa *"If we want to be super power, we must have individuals with much higher levels of literacy"*. Menurut Rusyana (1984:128) tidak bisa dibayangkan bagaimana kita dapat melakukan kegiatan ilmu dan budaya tanpa menggunakan bahasa secara tertulis, yaitu membaca dan menulis.

Kalau kita kembali berkaca pada negara-negara maju, sesungguhnya membaca menjadi prasyarat mutlak bagi peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Dengan membaca berarti kita sedang berproses menuju suatu peningkatan kualitas sumber daya manusia. Membangun budaya baca, bukan sekadar menyediakan buku atau ruang baca, tetapi juga membangun pemikiran, perilaku, dan budaya dari masyarakat yang tidak gemar membaca menjadi masyarakat yang gemar membaca. Dari masyarakat yang asing dengan buku menjadi masyarakat pencinta buku. Dan dari sana kreativitas dan transfer pengetahuan bisa berlangsung dan berkembang dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

6. Penutup

Pentingnya membaca nyata dari perannya. Membaca membuat manusia menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Bila seseorang bisa membaca dengan baik, ia bisa berfungsi secara lebih efisien dalam kegiatan sehari-harinya, mencapai pembelajaran sekolah yang lebih memuaskan, memuaskan kebutuhan emosional dan intelektual, memelihara penyesuaian diri dan sosial yang lebih baik, dan menghargai warisan budaya.

Membaca mempunyai dampak terhadap masalah politik dan ekonomi. Pengetahuan tentang membaca menjadi amat penting bagi seluruh umat manusia karena membaca memberikan suatu wahana pemikiran yang reflektif. Buta aksara lebih membahayakan nilai-nilai manusia beradab daripada bom atom serta peralatan perang yang lebih canggih (Macmillan 1965). Dua macam kebutaaksaraan yang mengancam peradaban manusia adalah kebutaaksaraan sederhana, yaitu ketidakmampuan menerima dan mengungkapkan pemikiran melalui baca tulis, dan kebutaaksaraan tingkat tinggi yaitu ketidakmampuan mengaitkan isi komunikasi dengan kejadian dunia yang setiap saat membentuk masa depan manusia (Sutanto-Pekerti 1997:1)

Sejarah kemajuan negara-negara di dunia, seperti Jepang, Amerika, Korea, dan negara-negara lainnya berawal dari ketekunannya membaca. Mereka tidak pernah puas dengan kemajuan yang telah dicapai sehingga mendorong mereka untuk terus membaca dan membaca. Tak ada waktu tersisa, kecuali untuk membaca dan bekerja. Ini menunjukkan bahwa betapa besarnya manfaat membaca bagi kemajuan sebuah bangsa (Fatwa 2005).

Kenyataan tersebut juga membuktikan bahwa buku menjadi kunci perubahan dunia. Itulah sebabnya buku sering disebut sebagai jendela peradaban. Karena dari bukulah peradaban sebuah negara menjadi maju, dan dari buku pula sebuah peradaban tak memberi makna apa-apa ketika buku diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, marilah kita jadikan buku seperti makanan yang penuh gizi. Semakin banyak buku yang kita baca, semakin sehat pikiran kita. Sebaliknya semakin sedikit buku yang kita baca, pikiran kita akan kering dan peradaban kita akan hancur.

- Macmillan, M. 1963. *Efficiency in Reading*. London: The British Council English Teaching Information.
- Meichan, S. 1978. *Monografi Pembaca*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Noerliana, B. 1990. *Studi Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa Tingkat 1 IKIP Jakarta*. Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP.
- Rasyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gambaran Pendidikan Bandung*. Diponegoro.
- Sandjaja, Sujanto. 2004. "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stress Lingkungan". Unika Soegijpranata Semarang [Online]. Tersedia: http://www.unika.ac.id/akultas_psiologi/artikel/ss-1.pdf. [26 Maret 2005]
- Smaulvel, N.L. 1993. "Hubungan Minat Membaca dengan Kreativitas pada Siswa-Siswi Kelas II SMP Negeri 5 Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Suryaman, Maunira. 2001. *Model Pembelajaran Membaca Berbasis Bacaan dan Pembaca*. Ringkasan Disertasi. Bandung: PPS UPI.
- Sutanto-Pekerti, Angela R. 1997. "Memahami Masalah Kesulitan Membaca" dalam *PELBB 11*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atmajaya.
- Tecuw, A. 1994. *Indonesia antara Keluhan dan Kebahagiaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wigfield, A and J.T.Guthrie 1997. "Relations of Children's Motivation for Reading to the Amount and Breadth of Their Reading". *Journal of Educational Psychology*, 89 (3), 420 - 432.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, M.J. & C. van Doren. 1982. *How to Read a Book*. New York: Simon and Schuster.
- Djiwatampu, Meithy. 1996. "Peran Ingatan Kerja dalam Membaca" dalam *PELBA 10*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Elley, W.B. 1992. *How in the World Do Student Read?* IEA Study of Reading Literacy. The International Association for the Evaluation of Educational Achievement. Hamburg: Grindelbruck GMBH.
- Far, R. 1984. *What can be Measured?*. Nemark, Del: International Reading Association.
- Fatwa, A.M. 2005. "Membaca sebagai Sumber Kemajuan Bangsa". *Makalah Seminar Sehari dan Musyawarah Nasional II Gerakan Pemasarakatan Minat Baca (GPMB)*, yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI dengan GPMB, 1 Maret 2005
- International Reading Association (IRA). 1991. *Reading to Day*. Vol 9, #1, August/September, p.1.
- Ismail, Taufik. 1998. *Benarkah Kini Bangsa Kita telah Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis?*. Jalan Utan Kayu Raya GG-E Jakarta Timur: Tanpa Penerbit.
- Macmillan, M. 1965. *Efficiency in Reading*. London: The British Council English - Teaching Information.
- Meichati, S. 1978. *Motivasi Pembaca*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Noerlena, B. 1990. *Studi Kemampuan Membaca Kritis Mahasiswa Tingkat I IKIP Jakarta*. Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Sandjaja, Sujanto. 2004. "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan". Unika Soegijapranata Semarang [Online]. Tersedia: http://www.unika.ac.id/fakultas_psikologi/artikel/ss-1.pdf. [26 Maret 2005]
- Sinambela, N.L. 1993. "Hubungan Minat Membaca dengan Kreativitas pada Siswa-Siswi Kelas II SMP Negeri 5 Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Suryaman, Maman. 2001. *Model Pembelajaran Membaca Berbasis Bacaan dan Pembaca*. Ringkasan Disertasi. Bandung: PPS UPI.
- Sutanto-Pekerti, Angela R. 1997. "Memahami Masalah Kesulitan Membaca" dalam *PELBA 11*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atmajaya.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wigfield, A and J.T. Guthrie. 1997. "Relations of Children's Motivation for Reading to the Amount and Breadth of Their Reading". *Journal of Educational Psychology*, 89 (3), 420 - 432.



PEMERINTAH KOTA TEGAL
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD PERPUSTAKAAN DAERAH
Jalan Cinde No. 48 Tegal 52111

Nomor : 041/ 61
Lamp : 1 eks
Hal : Permohonan kesediaan.

22 Maret 2005.

Kepada

Yth. Drs. BURHAN EKO PURWANTO, M.Hum
Dosen Universitas Pancasakti
Di

TEGAL

oleh Teg

Dalam upaya peningkatan pemanfaatan dan pengembangan UPTD Perpustakaan Daerah Kota Tegal, dengan hormat kami sampaikan bahwa UPTD Perpustakaan Daerah bekerjasama dengan Dewan Pendidikan Kota Tegal akan menyelenggarakan kegiatan Lokakarya Perpustakaan, pada

Hari, tanggal : SABTU, 2 April 2005.
Waktu : pukul 09.00 s.d. 12.00
Tempat : Pendopo Ki Gede Sebayu Tegal.
Thema : "Pengembangan Perpustakaan Daerah Menuju Pembentukan Reading Society"

Pembicara :

1. Drs. BURHAN EKO PURWANTO, M.Hum (Dosen Universitas Pancasakti Tegal) , dengan materi "Korelasi Kegemaran Membaca dengan Peningkatan Kualitas SDM"
2. Kepala Kantor Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah dengan materi "Pengembangan Institusi Perpustakaan Daerah Kabupaten/Kota sebagai Perwujudan Peningkatan Pelayanan Masyarakat"
3. Sisdiono Ahmad, SPd (Sekretaris Dewan Pendidikan, Pustakawan UPP UNNES PGSD di Tegal) dengan materi "Kepustakawanan sebagai Bagian Integral Sisdiknas"

Moderator : Drs. Dwi Sasono.
Undangan : 50 orang.

Sehubungan hal tersebut, dengan hormat kami mengajukan permohonan Bapak berkenan untuk memberikan materi "Korelasi Kegemaran Membaca dengan Peningkatan Kualitas SDM" pada kegiatan dimaksud di atas.
Harapan kami Bapak berkenan memberikan materi dalam kegiatan tersebut.

Demikian, atas kesediaan dan perhatian Bapak, kami sampaikan terima kasih.

KEPALA PERPUSTAKAAN DAERAH
KOTA TEGAL

HARIO GURITNO
NIP 139676557

TEMBUSAN disampaikan kepada Yth:
1. Walikota Tegal



YAYASAN PENDIDIKAN PANCASAKTI TEGAL
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

JL. PANCASILA NO. 2 TEGAL 52122

TELP./FAX. SEKRETARIAT (0283) 351082 / TELP. REKTOR (0283) 351267

e-mail : upstegal@plasa.com

SURAT TUGAS

Nomor : 99/K/S/UPS/III/2005

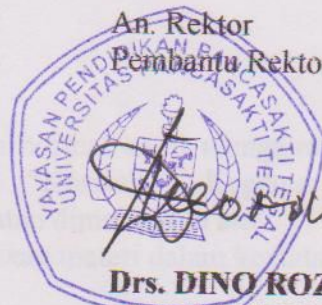
Rektor Universitas Pancasakti Tegal menugaskan kepada :

Nama : Drs. Burhan Eko Purwanto, M.Hum.
NIP : 131470255
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Unit Kerja : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal
Tugas : Sebagai Penyaji Lokakarya Perpustakaan "Pengembangan Perpustakaan Daerah Menuju Pembentukan Reading Society".
Dasar : Surat UPTD Perpustakaan Daerah Dinas P dan K Kota Tegal No. 041/61 tertanggal 22 Maret 2005.
Hari/Tanggal : Sabtu, 2 April 2005
Tempat : Pendopo Ki Gede Sebayu Tegal

Demikian surat tugas ini, agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Tegal, 29 Maret 2005

An. Rektor
Pembantu Rektor I,



Dino Rozano
Drs. DINO ROZANO, M.Pd.
NIP. 131792519

Yang bersangkutan telah melaksanakan
Tugas dengan baik

..... tanggal



Harjo Gunawan
NIP. 130670557